

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Alat Evaluasi Hasil Belajar

Alat evaluasi hasil belajar adalah serangkaian alat yang digunakan untuk melakukan proses evaluasi hasil belajar. Alat evaluasi yang digunakan meliputi alat ukur beserta kunci jawaban dan pedoman penskorannya.¹ Alat evaluasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah soal tes uraian beserta kunci jawaban dan pedoman penskorannya.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam pembahasan tentang evaluasi yaitu pengukuran, penilaian, assessment dan appraisal. Beberapa ahli mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pengertian dari istilah-istilah tersebut. Berikut ini adalah pengertian dan batasan penggunaan dari pengukuran, penilaian, asesment, appraisal dan evaluasi menurut Arikunto, Arifin dan Nasoetion. Arikunto menjelaskan pengertian dari mengukur, menilai dan mengevaluasi yaitu:

- Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian bersifat kualitatif.

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.*, 10.

- Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yang mengukur dan menilai.²

Arifin mengemukakan bahwa “pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu”. Tentang penilaian, Arifin menjelaskan bahwa penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment* bukan *evaluation*. “Penilaian yaitu suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria tertentu”. Sedangkan evaluasi adalah “suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berlandaskan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka membuat keputusan”.³

Sedangkan Nasoetion mengemukakan definisi tentang *assessment*, *appraisal* dan penilaian (*evaluation*) sebagai berikut:

- *Assessment* biasanya dihubungkan dengan kemampuan seseorang, seperti kecerdasannya, keterampilannya, kecepatannya, ketepatannya dan lain sebagainya yang terkait dengan pekerjaan atau tugasnya. Untuk membedakan tingkatan masing-masing kemampuan biasanya dinyatakan dalam angka atau huruf 7-, 75 % atau B. Dengan kata lain,

² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan.*, 3.

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.*, 4-5.

angka yang tertulis pada lembar jawaban peserta didik atau dalam Buku Kemajuan (Rapor) adalah hasil dari *assessment*.

- *Appraisal* merupakan pernyataan tentang sesuatu yang tidak dapat dinyatakan dengan angka atau huruf karena di dalamnya terdapat unsur pertimbangan (*judgment*) yang sangat terbatas. Dengan masuknya pertimbangan ini, maka *assessment* dan *appraisal* oleh beberapa ahli dianggap sama saja.
- Penilaian (*evaluation*) suatu proses dimana informasi dan pertimbangan diolah untuk membuat suatu keputusan untuk kebijaksanaan yang akan datang. Dengan kata lain, penilaian memerlukan hasil *assessment* dan *appraisal* dalam ruang lingkup yang lebih luas.⁴

Penelitian ini, istilah yang digunakan adalah evaluasi. Peneliti menggunakan definisi yang dikemukakan oleh Nasution bahwa evaluasi dan penilaian memiliki pengertian yang sama. Selain itu, peneliti juga menggabungkan pendapat dari ketiga ahli di atas bahwa evaluasi merupakan suatu tindak lanjut dari pengukuran, *assessment* dan *appraisal*.

1. Evaluasi Hasil Belajar

a. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

⁴ Nasoetion, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Universitas Jakarta, 2007), 9-10.

Sudjana mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul. Atas dasar itu maka lingkup sasaran evaluasi mencakup tiga sasaran pokok, yaitu (a) program pendidikan, (b) proses belajar mengajar, dan (c) hasil belajar. Dalam penelitian ini, evaluasi dibatasi pada lingkup evaluasi hasil belajar.⁵

Evaluasi hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku siswa didik. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.⁶

b. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Arifin menjelaskan fungsi evaluasi hasil belajar secara menyeluruh adalah sebagai berikut :

- a) Secara psikologis, dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya. Dengan mengetahui prestasi belajarnya, maka peserta didik dapat merasakan kepuasan dan ketenangan.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, 21.

⁶ *Ibid.*, 23.

- b) Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu terjun ke masyarakat. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c) Secara didaktis-metodis, untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
- d) Untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok.
- e) Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik.
- f) Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi
- g) Secara administratif, untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah dan peserta didik itu sendiri.⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi berfungsi untuk:

- Memberikan umpan balik kepada siswa dalam perubahan gaya belajar selanjutnya agar lebih baik dari yang telah di evaluasi.
- Memberikan umpan balik kepada guru dalam melakukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya serta dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang tertinggal

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.*, 8.

- Memberikan laporan kepada orang tua, bsekolah, masyarakat dan pemerintah tentang kemajuan peserta didik.

c. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Arifin, tujuan evaluasi hasil belajar adalah:

- a) Memperbaiki kinerja proses pembelajaran (formatif)
- b) Menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif)
- c) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik)
- d) Menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan).⁸

Melakukan sebuah evaluasi, diperlukan adanya suatu alat evaluasi. Alat evaluasi yang dimaksud adalah serangkaian alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi yang meliputi alat ukur beserta kunci jawaban dan pedoman penskorannya. Alat ukur sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu tes dan non tes. Alat ukur dengan jenis tes dapat dibedakan lagi menjadi tes obyektif dan subyektif. Sedangkan alat ukur dengan jenis non tes, menurut Sudjana, yang sering digunakan antara lain adalah kuisisioner dan wawancara, skala penilaian, skala sikap, skala minat, observasi atau pengamatan, dan studi kasus.⁹

⁸ *Ibid.*, 12.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, 25.

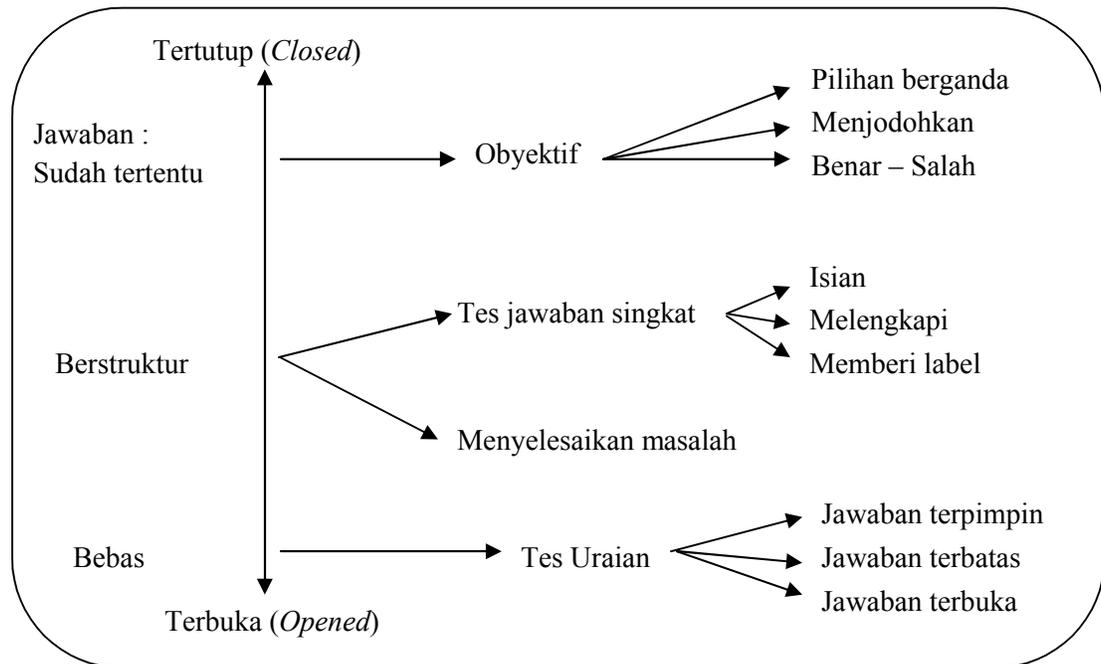
Alat evaluasi yang paling banyak digunakan oleh para praktisi pendidikan baik itu guru, sekolah maupun pemerintah adalah alat evaluasi jenis tes sebab penyusunannya relatif mudah dan waktu yang dibutuhkan relatif singkat. Selain itu, tes diyakini dapat mengukur kemampuan peserta tes karena pengerjaannya dilakukan di bawah pengawasan. Sedangkan kelemahan tes dikemukakan oleh Gilbert Sax dalam bukunya Arikunto adalah sebagai berikut:

1. Menyinggung pribadi seseorang secara psikologis (walaupun tidak sengaja), misalnya dalam permusan soal, pelaksanaan ataupun pengumuman hasilnya.
2. Menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar murni.
3. Mengkategorikan siswa secara tetap
4. Tidak mendukung kecermelangan dan daya kreasi siswa
5. Hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas.¹⁰

Melihat kelemahan-kelemahan tes yang dikemukakan di atas, maka penyusunan tes diharapkan mampu untuk meminimalis kelemahan-kelemahan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan kriteria atau ciri-ciri tes yang baik.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan.*, 4.

masalah dan tes uraian. Jones menggambarkan pengelompokan tes didasarkan pada jawaban yang diharapkan sebagai berikut.¹³



Bagan 2.1. Pengelompokan tes berdasarkan jawaban yang diharapkan

Pemilihan jenis tes dapat disesuaikan dengan materi yang akan diujikan, waktu yang tersedia serta sarana dan prasarana lainnya. Salah satu kelebihan tes obyektif adalah materi yang diajukan lebih banyak dan waktu pengerjaan relatif singkat. Namun tes obyektif kurang tepat jika digunakan untuk mengukur tingkat berpikir yang lebih tinggi. Sebaliknya tes uraian dapat mengukur tingkat berpikir yang lebih tinggi namun materi yang diujikan

¹³ Nasoetion, *Evaluasi Pembelajaran Matematika.*, 12.

terbatas dan waktu pengerjaan relatif lebih lama. Pada penelitian ini, jenis tes yang digunakan adalah tes uraian.

b. Ciri-ciri Tes yang Baik

Menurut Arikunto suatu tes dikatakan harus memenuhi persyaratan tes, yaitu kepraktisan, obyektivitas, dan ekonomis kriteria dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

1) Validitas

Suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat validitas instrumen evaluasi dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu validitas ramalan (*predictive validity*), validitas bandingan (*concurrent validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).

Analisis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan soal dalam berbagai aspek yang meliputi aspek isi, format dan bahasa.

2) Reliabilitas

Suatu instrument dapat dikatakan reliabel atau handal jika instrumen tersebut mempunyai hasil yang konsisten. Artinya,

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan.*, 8 – 11.

c. Pengolahan Data Hasil Tes

1) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Masriyah menyatakan bahwa “Pada penilaian ini tujuan tes adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa, jadi untuk mengetahui kedudukan relatif seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain dalam kelompoknya (*Norm Referenced Test*)”.

Lebih lanjut Masriyah menjelaskan bahwa dalam penilaian acuan norma, skor seorang peserta didik ditentukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar pesertadidik lainnya dalam satu kelas. Tujuan penilaian acuan norma adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal.¹⁵

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Masriyah menyatakan bahwa “Pada penilaian ini tujuan tes adalah untuk mengetahui apakah seseorang siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan atau belum.

¹⁵ Masriyah, http://pdfgeni.com/book/penilaian_dalam_pendidikan-pdf.html , Analisa Butir Tes, 1999, 13.

Jadi kedudukan siswa dibandingkan dengan kriteria tertentu (*Criterion Referenced Test*)”.

Lebih lanjut Masriyah menjelaskan bahwa pendekatan ini lebih menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kriteria yang dimaksudkan adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan tercapai setelah kegiatan belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung. Bagi peserta didik yang kemampuannya di bawah kriteria yang telah ditetapkan, dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan remedial.¹⁶

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran

¹⁶ Masriyah, [http://pdfgeni.com/book/penilaian_dalam_pendidikan -pdf.html](http://pdfgeni.com/book/penilaian_dalam_pendidikan-pdf.html) , Analisa Butir Tes, 1999, 15.

“an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁷

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 235.

itu.” Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (Ketaatan), *al-Ibadat* (Ibadah), *al-Jaza* (Pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan *al-Millah*, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan *syara'* (*syari'ah*) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.¹⁸

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan

¹⁸ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁹

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia

¹⁹ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 11-16.

mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.²⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

²⁰ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 71-72.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.²¹

3. Materi Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Standar Kompetensi (SK): Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan.

Kompetensi Dasar (KD) :

1. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan.
2. Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih satu Kompetensi dasar (KD), yaitu menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan. Materi pembelajarannya adalah hewan halal dan haram

²¹ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 33-38.

Indikator yang akan dicapai :

1. Menjelaskan pengertian hewan halal dan haram.
2. Menyebutkan jenis-jenis hewan yang halal dimakan.
3. Menyebutkan jenis-jenis hewan yang haram dimakan.
4. Menunjukkan dalil naqli yang terkait dengan hewan yang halal dan haram dimakan
5. Menunjukkan dalil aqli yang terkait dengan hewan yang halal dan haram dimakan
6. Menyimpulkan cara menghindari makanan dari binatang yang diharamkan

C. Taksonomi Bloom Dua Dimensi

Taksonomi tujuan pendidikan yang disusun Bloom dkk. adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tentang apa yang diharapkan agar dipelajari siswa. Pada awalnya kerangka tersebut disusun dengan maksud untuk memfasilitasi pertukaran soal-soal tes antar fakultas pada berbagai universitas untuk menciptakan bank soal, masing-masing mengukur tujuan pendidikan yang sama.

Benjamin S. Bloom, Associate Director of the Board of Examinations of the University of Chicago, memprakarsai sebuah ide, berharap ide tersebut akan meringankan pekerjaan dalam menyiapkan ujian pengetahuan umum tahunan. Untuk membantu usahanya, Bloom merangkul ahli-ahli pengukuran dari seluruh Amerika, kebanyakan dari mereka sering menghadapi

permasalahan yang sama. Kelompok ini bertemu sekitar dua kali dalam setahun yang dimulai tahun 1949 untuk memantau perkembangan, membuat revisi, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya.

Di awal tahun 1950-an, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa persentase terbanyak butir soal evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Hapalan tersebut sebenarnya merupakan taraf terendah kemampuan berpikir. Tegasnya, masih ada taraf lain yang lebih tinggi.

Draft terakhir dari kelompok Bloom ini diterbitkan pada tahun 1956 dengan judul "*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*" (Bloom, Engelhart, Furst, Hill, dan Krathwohl, 1956). Selanjutnya ini dikenal dengan The Original Taxonomy.²²

Taksonomi Bloom dapat dipandang sebagai suatu cara untuk menyatakan secara kualitatif bermacam-macam pola pikir yang berbeda. Taksonomi ini telah diadaptasi untuk digunakan di dalam kelas sebagai alat perencanaan dan secara berkelanjutan merupakan salah satu model terapan yang paling universal.

Bloom menggolongkan tiga kategori perilaku belajar yang berkaitan dan saling melengkapi yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah afektif kurang mendapat perhatian pada saat itu namun dirumuskan Bloom,

²² <http://harischandrakusa.blogspot.co.id/p/taksonomi.html>, (diakses pada tanggal 10 Januari 2017), 1

- *Complex overt response* (respon tampak yang kompleks)
- *Adaptation* (penyesuaian)
- *Origination* (penciptaan)

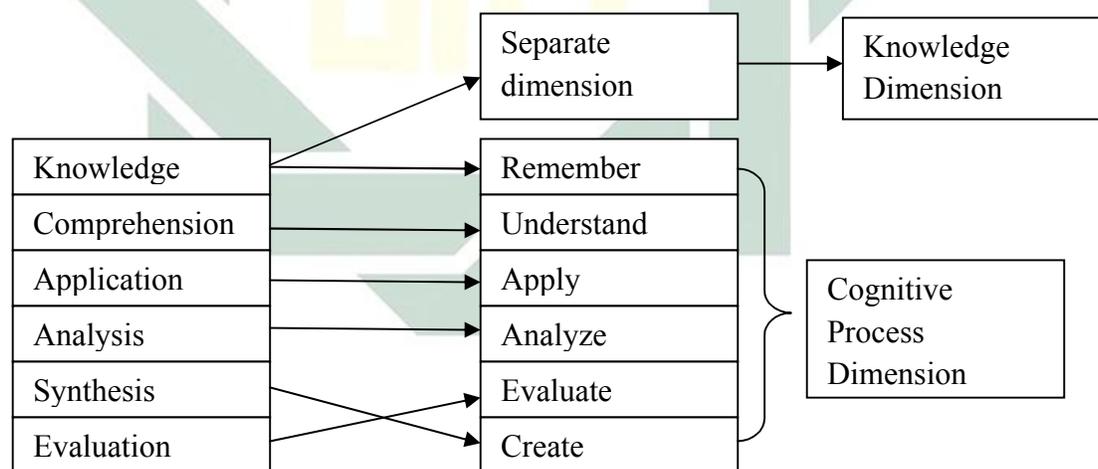
Dalam ranah kognitif, taksonomi Bloom menyediakan cara untuk mengorganisir keterampilan berpikir ke dalam enam level, dari yang paling dasar ke level yang lebih kompleks.

Sepanjang akhir tahun 1990-an, sebuah kelompok psikolog kognitif (para ahli psikologi aliran kognitivisme) yang dipelopori oleh Lorin Anderson dan Sosniak (1994) memperbaharui taksonomi Bloom tersebut agar lebih sesuai tuntutan abad ke-21. Kelompok ini menerbitkan sebuah versi terbaru dari taksonomi Bloom yang mempertimbangkan jangkauan yang lebih luas dari berbagai faktor yang berdampak pada kegiatan belajar dan mengajar. Taksonomi yang diperbaharui ini berusaha memperbaiki beberapa kekeliruan yang ada pada taksonomi yang asli. Tidak seperti versi 1956, taksonomi yang baru membedakan antara “tahu tentang sesuatu” (*knowing what*), isi dari pemikirannya itu sendiri, dan “tahu tentang bagaimana melakukannya” (*knowing how*), sebagaimana prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Pada tahun 2001, Anderson, dkk merevisi Taksonomi Bloom ini menjadi taksonomi Bloom Dua Dimensi, yang terdiri dari dimensi proses kognitif (*proces kognitif dimension*) dan dimensi pengetahuan (*knowledge*

dimension). Dimensi proses kognitif terdiri dari enam level yang berupa kata kerja yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*). Sedangkan pada dimensi pengetahuan, terdiri dari empat level yang berupa kata benda yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*).²³

Secara visual, revisi yang dilakukan oleh Anderson, dkk terhadap Taksonomi Bloom dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.2 Summary of structural changes from the original framework to the revision

Bagan di atas terlihat bahwa terdapat dua bagian revisi dari Anderson, dkk terhadap Taksonomi Bloom. Revisi pertama pada perubahan

²³ Lorin W. Anderson; David R. Krathwohl, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 6-7.

kata benda menjadi kata kerja. Revisi yang kedua yaitu pada pemisahan level pengetahuan menjadi satu dimensi tersendiri yang terdiri dari pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi pertama berupa kata kerja dan dimensi kedua berupa kata benda. Dimensi pertama menunjukkan apa yang harus dilakukan siswa, dan dimensi kedua menunjukkan apa yang harus dicapai. Dengan kata lain, Taksonomi Bloom Dua Dimensi ini tidak hanya memandang tujuan pembelajaran berdasarkan apa yang harus dilakukan siswa, tetapi juga apa yang harus dicapai dan bagaimana proses mencapainya.

Taksonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taksonomi Bloom Dua Dimensi. Secara rinci, level-level pada Taksonomi Bloom dua dimensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Proses Kognitif

Level-level pada dimensi proses kognitif dimaksudkan untuk menyediakan satu paket menyeluruh dari pengklasifikasian proses kognitif siswa yang masuk ke dalam tujuan pembelajaran dan selanjutnya menjadi acuan dalam pembuatan lat evaluasi.

Pada tabel 2.1 diperlihatkan proses-proses kognitif lain yang relevan dengan kategori tertentu, hal ini dimaksudkan untuk membantu

guru dalam mengelompokkan tujuan pembelajaran pada salah satu level yang telah ditentukan.²⁴

Tabel 2.1 Enam Kategori pada Dimensi Proses Kognitif

<i>Categories & Cognitive Proseses</i>	<i>Alternative Names</i>	<i>Definitions</i>
<i>1. Remember –retrieve relevant knowledge from long-term memory</i>		
<i>1.1 Recognizing</i>	<i>Identifying</i>	<i>Locating knowledge in long term memory that is consistent with presented</i>
<i>1.2 Recalling</i>	<i>Retrieving</i>	<i>Retrieving relevant knowledge from long-term memory</i>
<i>2. Understand- construct meaning from instructional messages including oral, written, and graphic communication</i>		
<i>2.1 Interpreting</i>	<i>Clarifying, Paraphrasing, Representating Translating</i>	<i>Changing from one form of representation</i>
<i>2.2 Exemplifying</i>	<i>Illustrating, instantiating</i>	<i>Finding a specific example or illustrating of concept or</i>

²⁴ Lorin Anderson, dkk. A taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, (New York : Addison Wesley Longman, Inc, 2001), hal. 67-68 http://pdfgeni.com/book/taksonomi_Bloom_revisi-pdf.html

		<i>principle</i>
<i>2.3 Classifying</i>	<i>Categorizing, subsuming</i>	<i>Determining that something belong to a category</i>
<i>2.4 summarizing</i>	<i>Abstracting, generalizing</i>	<i>Abstracting a general theme or major point(s)</i>
<i>2.5 Inferring</i>	<i>Concluding, Extrapolating, Interpolating, predicting</i>	<i>Drawing a logical conclusion from present information</i>
<i>2.6 Comparing</i>	<i>Contrasting, Mapping, matching</i>	<i>Detecting correspondences between two udeas, objects, and the like</i>
<i>2.7 Explaining</i>	<i>Constructing models</i>	<i>Constructing a cause-and- efect model of system</i>
<i>3. Apply-break material into its constituent parts and determine how the part relate to one another and to overall structure or purpose</i>		
<i>3.1 Executing</i>	<i>Carrying out</i>	<i>Applying a procedure to a familiar task</i>
<i>3.2 Implementing</i>	<i>Using</i>	<i>Applying a procedure to a unfamiliar task</i>
<i>4. Analize – break material into its constituent parts and determine how</i>		

<i>the part relate to one another and to overall structure or purpose</i>		
<i>4.1 Differentiating</i>	<i>Discriminating, Distinguishing, Focusing, Selecting</i>	<i>Distinguishing relevant from irrelevant parts or important from unimportant parts of presented material</i>
<i>4.2 Organizing</i>	<i>Finding, Coherence, Intergrating, Outlining, Parsing, structuring</i>	<i>Determining how elements fit or function within a structure</i>
<i>4.3 Attributing</i>	<i>Deconstructing</i>	<i>Determine a points of view, bias, values, or intent underlying presented material</i>
<i>5. Evaluate – make a judgments based on criteria and standards</i>		
<i>5.1 Checking</i>	<i>Coordinating, Detecting, Monitoring, testing</i>	<i>Detecting inconsistencies or fallacies within a process or product, determining whether a process or product has internal consistency, detecting the effectiveness of procedure</i>

		<i>as it is being implemented</i>
<i>5.2 Critiquing</i>	<i>Judging</i>	<i>Detecting inconsistencies between a product and external criteria, determining whether a product has external consistency, detecting the appropriateness of a procedure for a given problem</i>
<i>6. Create – put elements together to form a coherent or functional whole, reorganize elements into a new pattern or structure</i>		
<i>6.1 Generating</i>	<i>Hypothesizing</i>	<i>Coming up with alternative hypotheses based on criteria</i>
<i>6.2 Planning</i>	<i>Designing</i>	<i>Devising a procedure for accomplishing some task</i>
<i>6.3 Producing</i>	<i>Constructing</i>	<i>Inventing a product</i>

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dimensi proses kognitif meliputi:

a. Mengingat yaitu mengingat kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.

1) Mengenal /mengidentifikasi

- 2) Mengingat/mengingat kembali
- b. Memahami yaitu membangun pengetahuan dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis
- 1) Menafsirkan; menjelaskan, menguraikan, dengan kata-kata sendiri, menggambarkan/ menunjukkan, menerjemahkan
 - 2) Memberikan contoh; mengilustrasikan, mencontohkan
 - 3) Mengklasifikasikan; mengelompokkan, memasukkan
 - 4) Menyimpulkan; mengakhiri/menutup, mengekstrapolasi, menyisipi, menginterpolasikan, meramalkan/memprediksi
 - 5) Membandingkan; membedakan, memetakan, memasangkan
 - 6) Menjelaskan; membangun model-model kausatif
- c. Menerapkan yaitu melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam suatu situasi tertentu
- 1) Mengelola/melakukan ; menggunakan prosedur pada tugas/latihan yang sudah dikenal, siswa memiliki langkah-langkah urutan Tertentu
 - 2) Mengimplementasikan ; menggunakan prosedur pada tugas/latihan yang tidak dikenal, siswa harus memilih teknik atau metode dan sering mengubah urutan.
- d. Menganalisis yaitu memecah materi ke dalam bagian-bagian penyusunannya, dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain.

- 1) Membedakan; misal bagian-bagian yang relevan dari bagian-bagian yang tidak relevan
 - 2) Mengorganisasikan; suatu cara yang unsur-unsurnya cocok dan berfungsi dalam keseluruhan struktur
 - 3) Menandai; menggarisbawahi tujuan atau perspektif
- e. Mengevaluasi yaitu melakukan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu.
- 1) Memeriksa; menguji konsistensi atau kesalahan internal pada suatu operasi atau produk
 - 2) Mengkritik; menilai suatu produk atau operasi berdasarkan kriteria dan standar yang ditetapkan
- f. Menciptakan yaitu menempatkan beberapa elemen secara bersama-sama untuk membangun suatu keseluruhan yang logis dan fungsional, dan mengatur elemen-elemen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru.
- 1) Membangkitkan/menghipotesiskan; menemukan kriteria tertentu
 - 2) Merencanakan /mendisain; menemukan solusi
 - 3) Menghasilkan /membuat; membuat produk asli

2. Dimensi Pengetahuan

Level-level pada dimensi pengetahuan dimaksudkan untuk menyediakan satu paket menyeluruh dari pengklasifikasian pengetahuan siswa yang masuk ke dalam tujuan pembelajaran. Seperti yang

ditunjukkan pada Tabel 2.2, level-level pada dimensi pengetahuan adalah kata benda yang merupakan obyek dari kata kerja pada dimensi proses kognitif.

Tabel 2.2 Kategori pada Dimensi Pengetahuan

<i>Mayor Types and Subtypes</i>	<i>Examples</i>
<i>1. Factual knowledge- the basic element student must know to be acquainted with a discipline or solve problems in it</i>	
<i>1.1 Knowledge of terminology</i>	<i>Technical vocabulary, musical symbols</i>
<i>1.2 knowledge of specific details and elements</i>	<i>Major natural resources, reliable sources of information</i>
<i>2. Conceptual Knowledge- the interrelationships among the basic elements within a larger structure that enable them to function together</i>	
<i>2.1 knowledge of classification and categories</i>	<i>Period of geological time, forms of business ownership</i>
<i>2.2 knowledge of principles and generalizations</i>	<i>Pythagorean theorem, law of supply and demand</i>
<i>2.3 knowledge of theories, models and structures</i>	<i>Theory of evaluation, structure of congress</i>
<i>3. Procedural Knowledge- how to do something, methods of inquiry,</i>	

<i>and criteria for using skills, algorithms, techniques, and methods</i>	
<i>3.1 knowledge of subject-specific skills and algorithms</i>	<i>Skills used in painting with water-colors, whole number division algorithm</i>
<i>3.2 knowledge of subject-specific techniques and methods</i>	<i>Interviewing techniques, scientific method</i>
<i>3.3 knowledge of criteria for determining when to use appropriate procedures</i>	<i>Criteria used to determine when to apply a procedure involving Newton's second law, criteria used to judge the feasibility of using a particular method to estimate business costs</i>
<i>4. Metacognitive knowledge- knowledge of cognitif in general as well as awareness and knowledge of one's own cognition</i>	
<i>4.1 Strategic knowledge</i>	<i>Knowledge of outlining as a means of capturing the structure of unit of subject matter in a textbook, knowledge of the use of heuristics</i>
<i>4.2 knowledge about cognitive task, including appropriate</i>	<i>Knowledge of the types of tests particular teachers administer,</i>

<i>contextual and conditional knowledge</i>	<i>knowledge of the cognitive demands of different tasks</i>
<i>4.3 self-knowledge</i>	<i>Knowledge that critiquing essays is a personal strength, whereas writing essays is a personal weakness, awareness of one's own knowledge level</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dimensi pengetahuan meliputi :

- a. Pengetahuan Faktual yaitu pengetahuan tentang elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mengenal satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah di dalamnya.
 - 1) Pengetahuan tentang istilah
 - 2) Pengetahuan tentang rincian dan unsur tertentu
- b. Pengetahuan Konseptual yaitu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara elemen-elemen dasar dalam suatu struktur yang memungkinkan elemen-elemen tersebut berfungsi secara bersama-sama.
 - 1) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori/ penggolongan
 - 2) Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi

- 3) Pengetahuan tentang teori, model dan struktur
- c. Pengetahuan Prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan suatu hal, metode dan inquiri, dan kriteria untuk menggunakan suatu keterampilan, algoritma, teknik dan suatu metode.
- 1) Pengetahuan tentang keterampilan dan algoritma tertentu
 - 2) Pengetahuan tentang teknik dan metode tertentu
 - 3) Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan menggunakan prosedur yang tepat
- d. Pengetahuan Metakognitif yaitu pengetahuan kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri.
- 1) Pengetahuan strategis
 - 2) Pengetahuan tentang tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional yang cocok
 - 3) Pengetahuan tentang diri sendiri

D. Model Pengembangan Menurut Plomp

Pengembangan alat evaluasi PAI berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi ini mengikuti tahapan pengembangan sebagai hasil modifikasi model pengembangan yang dikemukakan oleh Plomp. Model ini terdiri dari lima fase, yakni:²⁵

²⁵ Siti Khabibah, Pengembangan model pembelajaran Matematika, 2006, hal 22
http://pdfgeni.com/book/Desain_Model_Pengembangan-pdf.html

1. Fase Investigasi Awal

Aktivitas yang dilakukan dalam fase pertama dengan menggunakan model ini adalah investigasi awal. Fase ini disebut juga analisis kebutuhan atau analisis masalah. Hal yang dilakukan dalam fase ini adalah pengumpulan informasi, menganalisis informasi, pendefinisian masalah, dan perencanaan kegiatan selanjutnya.

2. Fase Desain

Fase ini untuk merencanakan solusi permasalahan yang diperoleh dari investigasi awal dalam bentuk rancangan pembuatan prototype awal. Pada fase desain ini, disusun alat evaluasi dengan format yang disesuaikan dengan potensi sekolah dan memilih instrumen-instrumen penelitian yang dibutuhkan.

3. Fase Realisasi

Pada fase ini, dihasilkan produk pengembangan berdasarkan desain yang telah dirancang. Produknya adalah alat evaluasi matematika berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi. Fase ini merupakan penyusunan bentuk dasar desain pertama yang disebut *prototype* awal. Pada fase realisasi ini, telah ada prototype alat evaluasi dan instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

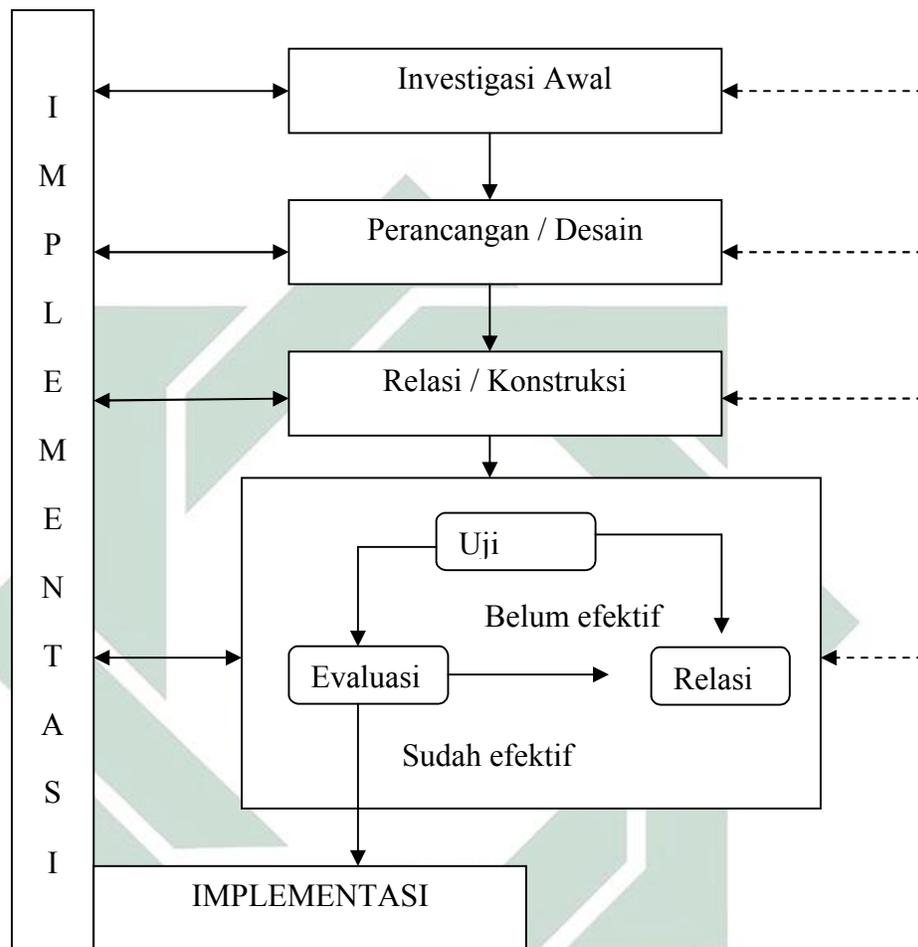
4. Fase Tes, Evaluasi, dan Revisi

Fase ini bertujuan mempertimbangkan kualitas solusi yang dikembangkan dan membuat keputusan lebih lanjut. Berdasarkan hasil pertimbangan dan evaluasi ini merupakan proses dan analisis informasi untuk menilai solusi dan selanjutnya dilakukan revisi sampai *prototype* yang dihasilkan dapat digunakan dalam penelitian.

Dalam fase ini, kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tiga hal, yakni; 1) apakah alat evaluasi yang telah didesain dan disusun sudah layak ditinjau validitas isi menurut ahli dan praktisi (guru), serta bagaimana keterbacaan menurut siswa, 2) bagaimana kepraktisan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas, dan 3) apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat mencapai ketuntasan hasil belajar.

5. Implementasi

Pada fase implementasi ini telah dihasilkan solusi yang telah dirancang atau disusun diimplementasikan. Fase ini dilakukan investigasi awal. Jadi fase ini dapat dianggap sebagai fase yang mengelilingi keseluruhan proses perancangan pendidikan.



Bagan 2.3 Diagram alur fase pengembangan Plomp

Keterangan :

- 
 Arah kegiatan timbal balik antara tahap pengembangan dengan implementasi yang dilakukan
- 
 Arah kegiatan tahap pengembangan
- 
 Arah kegiatan timbal balik ke tahap pengembangan sebelumnya

Berdasarkan diagram alur fase pengembangan Plomp, proses pengembangan senantiasa terus berlanjut antara fase investigasi awal

sampai fase implementasi, dapat terjadi beberapa kali siklus yaitu uji coba, evaluasi, dan revisi. Pada siklus tersebut tidak ada lagi yang perlu direvisi maka diteruskan ke implementasi. Namun, itu bukan berarti menutup kemungkinan pengembangan selanjutnya di waktu-waktu mendatang apabila hasil pengembangan yang ada diperlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh sebab itu, angka panah dari fase implementasi yang terbalik ke atas dan sebaliknya tersebut, dapat berarti adanya peninjauan kembali pada tahap-tahap sebelumnya yang kemungkinan untuk dilakukan penyempurnaan sesuai perkembangan dunia pendidikan yang senantiasa terus berlanjut.